

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2007
- Andayani, Trisna, dkk, *Pengantar Sosiologi*, Medan : Yayasan Kita Menulis, 2020
- Arsiniati, Moeriabrata, *Makanan Tradisional Makna Sosial Budaya dan Manfaatnya Sebagai Makanan Sehat (“Functional Food”) Serta Upaya Pelestariannya*, Surabaya : Universitas Airlangga, 1997
- Ayubi, Ahmad, *Akulturasi Islam Dalam Ruwat Bumi Di Masyarakat Kepuren Banten*, Serang : UIN SMH Banten, Fakultas Ushuluddin Dan Adab, 2020
- Budiardjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta : Gramedia Pustaka, 1972
- Data Profil Desa Purwadadi tahun 2021
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012
- Faizal, Yusuf, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pungahan dan Kupatan*, Yogyakarta : Desy Fatmawati, 2014
- Fatimah, Kusnul, *Uji Protein Dan Karbohidrat Tape Ketan Dengan Penambahan Ragi NKL Dan Tradisional Dengan Konsentrasi Yang Berbeda Untuk Pengembangan Materi Ajar Bioteknologi*, 2011

- Gandjara, Indrawati, *Tapai From Cassava and Cereals*, Depok, Department of Biology, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, University of Indonesia, 2003
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa: Abangan, santri dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Depok : Komunitas Bambu, 2014
- Gilarso, T., *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Yogyakarta : Kanisius, 2004
- Gunawan, *Karena Pendidikan itu Sangat Penting*, Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2017
- Harmayani, Eni dkk, *Makanan Tradisional Indonesia Seri 1: Kelompok Makanan Fermentasi dan Makanan yang Populer di Masyarakat*. Yogyakarta : UGM PRESS, 2019
- Hidayat, Nur, dan Adi Atmoko, *Landasan Sosial Budaya dan Psikologis Pendidikan*, Malang : Gunung Samudera, 2014
- Humaeni, Ayatullah, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal dalam Ritus Ruwatan Masyarakat Banten*, Serang : LP2M IAIN SMH BANTEN, 2017
- Humaeni, Ayatullah, *Pengantar Antropologi Agama (Memahami Agama dan Budaya Lokal)*, Serang : Fakultas Ushuludin , Dakwah, dan Adab, IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2011
- Humaeni, Ayatullah, *Pengantar Antropologi Agama, (Memahami Agama Dan Budaya Lokal)*, Serang : IAIN SMH Banten, 2013

- Humaeni, Ayatullah, *Teori Magi Dan Mistis Sebuah Pengantar Antropologi Agama Dan Budaya*, Serang, Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2013
- Ihromi, T.O., *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta : Buku Obor, 2016
- Jajuli, M. Sulaeman, *Kepastian Hukum Gadai Tanah dalam Islam*, Yogyakarta : CV Budi Utama, 2012
- Jamaludin, Adon Nasrullah, *Sosialisasi Perdesaan*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2015
- Junus, Umar, *Mitos Dan Komunikasi*, Jakarta : Sinar Harapan, 1981
- Kinanano, Dino, *Pengaruh Konsenterasi Ragi Pada Pembuatan Tape Ketan*, Program Studi Ilmu dan Teknologi Pangan, Departemen Teknologi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, 2019
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka, 1984
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2015
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006
- Liswanti, Nining, dkk, *Panduan Praktis Untuk Survei Mata Pencaharian Sosial-Ekonomi dan Hak dan Kepemilikan Lahan Untuk Digunakan Dalam Perencanaan Penggunaan Lahan Kaloratif Yang Berbasis Ekosistem*, Bogor : Cifor, 2012
- Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2015

- Majid, Chelsea Rafidah, *Ritual Nyamin dalam Tradisi Selamatan di Taktakan*, Serang : Fakultas Ushuludin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Baneten, 2021
- Makhmudah, Siti Makhmudah, *Medsos Dan Dampaknya Pada Prilaku Keagamaan Remaja*, Bogor : Guepedia, 2019
- Maryoto, Andreas, *Jejak Pangan Sejarah, Silang Budaya, Dan Masa Depan*, Jakarta : Kompas, 2019
- Muslim, Ajak, dkk, *Profil Seni Budaya Banten*, Banten : Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003
- Mustopa, *Serat Wulangreh, Akulturasi Agama dan Budaya Lokal*, Jawa Barat : Zakimu.com, 2021
- Pattinasarany, Indera Ratna Irawati, *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*, Jakarta : Pustaka Obor, 2016
- Sambas, Syukriadi dan Tata Sukayat, *Quantum Doa*, Jakarta : Hikmah, 2003
- Sastromidjojo, S., *Makanan Tradisional, Status Gizi, dan Produktivitas Kerja. Dalam Prosiding Widyakarya Nasional Khasiat Makanan Tradisional*, Jakarta : Kantor Menteri Negara Urusan Pangan, 2013
- Soeroso, Santoso, *Mengarustamakan Pembangunan Berwawasan Kependudukan di Indonesia*, Jakarta : Buku Kedokteran, 2002
- Sriyana, *Antropologi Sosial Budaya*, Yogyakarta : Lakeisha, 2020
- Suhedi, H.s, *Potensi Integritas Dalam Tradisi (Studi Hajat Masyarakat Serang)*, Banten : LP2M UIN SMH Banten, 2017
- Sunyobroto, *Makanan Tradisional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013

- Suryani, Ade Jaya, *Bahasa Sunda Dan Jawa Banten (Imposisi, Peta, dan Jati Diri)*, Serang : LP2M IAIN SMH BANTEN, 2014
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1984
- Syam, Nur Syam, *Mazhab-mazhab Antropologi*, Yogyakarta : LkiS, 2007
- Tihami, M.A, *Ritual dan Simbolisasi Agama dalam Budaya Kuliner Masyarakat Banten*, Serang : Bantenologi, 2017
- Wazin, dkk, *Masyarakat Adat Citorek Lebak*, Serang : LP2M UIN SMH Banten, 2016
- Wiranto, Arif Budi, *Aspek Budaya pada Tradisi Kuliner Tradisional di Kota Malang sebagai Identitas Budaya: Sebuah Tinjauan Floklora*, Laporan Penelitian PDK, Naskah Publikasi, Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang, 2008
- Yogaswara, Hery, *Upacara Perkawinan Tradisional Kota Cilegon*, Serang : Dinas kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2015

## **B. Jurnal**

- Abdillah, Jalalina Dkk, "Pengaruh Dosis Ragi Dan Penambahan Gula Terhadap Kualitas Gizi Dan Organoleptik Tape Biji Gandum," *Jurnal AGRIC* Vol.26, No. 1 & No.2, ( Juli - Desember 2014).

- Apomfires, Frans, "Makanan Pada Komuniti Adat Jae: Catatan Sepintas Lalu Dalam Penelitian Gizi," *Jurnal Antropologi Papua*, Vol.1, No.2 (2002).
- Berlian, Zainal Dkk, "Uji Kadar Alkohol Pada Tapai Ketan Putih Dan Singkong Melalui Fermentasi Dengan Dosis Ragi Yang Berbeda," *Jurnal Biota* Vol. 2 No. 1 (Januari 2016).
- Firisia, Dohra dan Dwi Widayati, "Changes in basic meanings from Proto-Austronesian to Acehnese", *The Jurnal Of Studies in English Language and Education*. Vol,5 No,1 (2018).
- Ilahi Mohammad Takdir, "Kearifan Ritual Jodangan Dalam Tradisi Islam Nusantara Di Goa Cerme," *Jurnal Kebudayaan Islam INSTIKA*, Vol. 15, No.1 (Mei 2017).
- Indrahti, Sri Dkk, "Makna Simbolis Dan Filosofis Kuliner Tradisional Pada Upacara Tradisi Di Kudus," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* Vol. 2 No. 1 (Desember 2018).
- Kusumaningtyas Arum, "Penggunaan Istilah Makanan Dan Jajanan Tradisional pada Masyarakat Di Kabupaten Banyuwangi Sebuah Kajian Etnolinguistik", *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol.1, No.1 (2013).
- Pratiwi Kinanti Bekti, "Dari Ritual Menuju Komersial : Pergeseran Tradisi Ruwahan Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari," *Jurnal Haluan Sastra Budaya* Vol.2, No.2 (Desember 2018).
- Suwardi, Mistisme Dalam Seni Spiritual Bersih Desa Di Kalangan Penghayat Kepercayaan, *Jurnal Kebudayaan Jawa*, Vol. 1 No.2. (Agustus 2006).

### C. Internet / Website

Dalam kamus Austronesian Comparative Dictionary, Online Diakses tanggal 12 Januari 2022, Melalui [https://www.trussel2.com/acd/acd-s\\_t.htm#32104](https://www.trussel2.com/acd/acd-s_t.htm#32104)

Dinas Pertanian, “Produktivitas Padi Per Hektar di Provinsi Banten, 2018,” <https://statistik.bantenprov.go.id/ekonomi/dispartan>. (diakses pada 5 Februari 2022)

Google Maps : Peta Lokasi Jalan Desa Purwadadi, Kecamatan Lebak Wangi, Serang, Banten. Diakses melalui, <https://maps.app.goo.gl/PDHLsyrkyPpKKow26>

Indonesia Investments, “Politik Indonesia,” <https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/politik/item65?> (diakses pada 6 April 2022)

Prabandari Ayu Isti, 5 Manfaat Daun Pisang Untuk Membungkus Makanan, Sehat dan Ramah Lingkungan, Diakses melalui <https://m.merdeka.com/jateng/5-manfaat-daun-pisang-untuk-membungkus-makanan-sehat-dan-ramah-lingkungan> (diakses pada 1 Juli 2022, pukul 12:13)

Purwoko, Satria Aji, 7 Manfaat Tape Ketan Sebagai Sumber Probiotik Alami, diakses melalui, <https://hellosehat.com/nutrisi/fakta-gizi/manfaat-tape-ketan/> (diakses pada 25 Februari 2022, pukul 20.03)

Salim, Hengki, “Makananan Tradisional,” <https://adoc.pub/bab-i-pendahuluan-makanan-tradisional-merupakan-wujud-budaya.html> (diakses pada 14 Agustus 2022)

## D. Wawancara

### Data Informan :

1. **Nama** : Durni  
**Umur** : 80 tahun  
**Alamat** : Warga kampung Lebak Sukaraja  
**Waktu wawancara** : pukul 13.00 WIB, 03 Januari 2022  
**Jabatan** : sebagai warga
2. **Nama** : Ilman  
**Umur** : 60 tahun  
**Alamat** : Warga kampung Lebak Sukaraja  
**Waktu wawancara** : pukul 10.00 WIB, 03 Januari 2022  
**Jabatan** : Guru ngaji
3. **Nama** : Jamiah  
**Umur** : 65 tahun  
**Alamat** : Warga kampung Lebak Sukaraja  
**Waktu wawancara** : pukul 08.00 WIB, 03 Januari 2022  
**Jabatan** : sebagai warga
4. **Nama** : Jasinten  
**Umur** : 63 tahun  
**Alamat** : Warga kampung Lebak Sukaraja  
**Waktu wawancara** : pukul 13.00 WIB, 01 Februari 2022  
**Jabatan** : sebagai warga
5. **Nama** : Kajul  
**Umur** : 50 tahun  
**Alamat** : Warga kampung Lebak Sukaraja  
**Waktu wawancara** : pukul 16.00 WIB, 03 Januari 2022  
**Jabatan** : sebagai warga
6. **Nama** : Painah  
**Umur** : 49 tahun  
**Alamat** : Warga kampung Lebak Sukaraja  
**Waktu wawancara** : pukul 13.00 WIB, 05 November 2021  
**Jabatan** : Ketua Ritual

7. **Nama** : Isman  
**Umur** : 37 tahun  
**Alamat** : Warga kampung Jamplaon  
**Waktu wawancara** : pukul 13.00 WIB, 06 Januari 2022  
**Jabatan** : Staf Desa Purwadadi

## LAMPIRAN



**Gambar 1**



**Gambar 2**

**Gambar 1-2 Proses pengemasan dan merapihkan tapai ketan  
Dokumen pribadi: 11/05/2021  
(di Kp. Lebak Sukaraja)**



**Gambar 3**



**Gambar 4**

**Gambar 3-4 Proses fermentasi tapai ketan  
Dokumen pribadi: 11/05/2021  
(di Kp. Lebak Sukaraja)**



**Gambar 5**



**Gambar 6**



**Gambar 7**



**Gambar 8**



**Gambar 9**



**Gambar 10**

**Gambar 5-10 Langkah-langkah pengemasan tapai ketan**

**Dokumen pribadi: 11/05/2021**

**(di Kp. Lebak Sukaraja)**



(wawancara dengan bapak Isman)  
**Dokumen pribadi: 06/01/2022**  
**(di Kp. Memengger)**



(wawancara dengan ibu Durni)  
**Dokumen pribadi: 03/01/2022**  
**(di Kp. Lebak Sukaraja)**



(wawancara dengan bapak Ilman)  
**Dokumen pribadi: 03/01/2022**  
**(di Kp. Lebak Sukaraja)**



(wawancara dengan bapak Kajul)  
**Dokumen pribadi: 03/01/2022**  
**(di Kp. Lebak Sukaraja)**



(wawancara dengan ibu Jamiah )  
**Dokumen pribadi: 03/01/2022**  
**(di Kp.Lebak Sukaraja)**



(wawancara dengan ibu Painah)  
**Dokumen pribadi: 05/11/2021**  
**(di Kp. Lebak Sukaraja)**



(wawancara dengan ibu Jasinten)  
**Dokumen pribadi: 01/02/2022**  
**(di Kp. Lebak Sukaraja)**

## INSTRUMEN PENELITIAN

NO	Rumusan Masalah	Daftar Pertanyaan
1.	Bagaimana kondisi obyektif desa Purwadadi?	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Bagaimana sejarah desa Purwadadi?</li><li>b. Tahun berapa desa Purwadadi ini didirikan?</li><li>c. Bagaimana keadaan bidang sosial politik masyarakat desa Purwadadi?</li><li>d. Bagaimana keadaan bidang sosial ekonomi masyarakat desa Purwadadi?</li><li>e. Bagaimana kondisi wilayah desa Purwadadi dalam sektor pertanian dan industri?</li><li>f. Bagaimana kondisi literasi dan pendidikan masyarakat desa Purwadadi?</li><li>g. Bagaimana kondisi demografis desa Purwadadi?</li><li>h. Bagaimana potret keragaman profesi masyarakat desa Purwadadi?</li><li>i. Bagaimana akses masyarakat desa Purwadadi dalam memenuhi kebutuhan</li></ol>

		<p>sehari-hari?</p> <p>j. Bagaimana tipologi masyarakat desa Purwadadi?</p> <p>k. Bagaimana kondisi sosial-budaya masyarakat desa Purwadadi?</p> <p>l. Bagaimana keadaan bidang sosial keagamaan masyarakat desa Purwadadi?</p> <p>m. Apa saja sarana prasarana untuk bidang keagamaan?</p> <p>n. Apa saja tradisi masyarakat desa Purwadadi yang masih dilakukan dari dulu hingga sekarang?</p> <p>o. Apa itu tradisi pitung wulan?</p> <p>p. Apakah ritual <i>nape</i> menjadi tradisi khas desa Purwadadi ini?</p> <p>q. Bagaimana ritual <i>nape</i> ini masih terjaga keberadaannya di lingkungan desa Purwadadi ini?</p>
2.	Bagaimana pelaksanaan ritual <i>nape</i> dalam tradisi selamatan di desa	<p>a. Bagaimana asal usul ritual <i>nape</i>?</p> <p>b. Bagaimana awal mula keberadaan</p>

	Purwadadi?	<p>ritual <i>nape</i>?</p> <p>c. Apa yang dimaksud dengan istilah ritual <i>nape</i>?</p> <p>d. Mitos dan larangan apa saja yang terdapat pada ritual <i>nape</i> ini?</p> <p>e. Tradisi selamatan apa saja yang berkembang di masyarakat desa Purwadadi?</p> <p>f. Bagaimana prosesi ritual <i>nape</i> dalam tradisi selamatan di desa Purwadadi?</p> <p>g. Mengapa ritual <i>nape</i> selalu ada di dalam tradisi selamatan masyarakat desa Purwadadi?</p> <p>h. Apakah dalam semua acara tradisi selamatan selalu ada ritual <i>nape</i>?</p> <p>i. Siapa saja yang terlibat dalam prosesi ritual <i>nape</i>?</p> <p>j. Kapan saja prosesi ritual <i>nape</i> ini dilakukan?</p> <p>k. Bahan dan alat apa saja yang digunakan dalam ritual <i>nape</i>?</p> <p>l. Apa faktor yang membuat adanya</p>
--	------------	---

		perubahan dan perkembangan dari ritual <i>nape</i> ?
3.	Bagaimana fungsi ritual <i>nape</i> di desa Purwadadi?	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Apa fungsi ritual <i>nape</i> dalam masyarakat desa Purwadadi?</li> <li>b. Nilai apa saja pada ritual <i>nape</i> masyarakat desa Purwadadi?</li> <li>c. Bagaimana masyarakat desa Purwadadi memaknai ritual <i>nape</i> ini?</li> <li>d. Simbol apa saja yang tersirat dalam ritual <i>nape</i> ini?</li> </ul>

## HASIL WAWANCARA

### Narasumber

Nama : Durni

Usia : 80 tahun

Pekerjaan : tidak bekerja

Tanggal wawancara : 03 Januari 2022

Pertanyaan : Bagaimana sejarah desa Purwadadi?

Jawaban : Zaman dahulu Desa Purwadadi terkenal dengan hasil pertaniannya, mulai dari padi, jagung, ketela, sayur-sayuran, hingga palawija. Konon tanah di Desa Purwadadi sangat subur, sehingga kehidupan masyarakat desa pun bisa dikatakan makmur. Asal mula pemberian nama desa Purwadadi ada beberapa versi yang pertama bermula dari musyawarah yang dilakukan para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan para pemangku adat yang diberi wewenang untuk membentuk satu wilayah baru yang terpecah dari Desa Induk, karena pada waktu itu ada seorang tokoh yang berasal dari daerah Jawa, lebih tepatnya dari Purwodadi Jawa Tengah, maka ditetapkanlah nama desa tersebut desa Purwadadi.

Pertanyaan : Apa saja tradisi masyarakat desa Purwadadi yang masih dilakukan dari dulu hingga sekarang?

Jawaban : tradisi mengirim doa untuk orang tua atau keluarga dengan mengundang tetangga dan kerabat yang biasanya dilakukan mulai dari malam ke satu sampai malam ketujuh (tahlilan), keluarga yang meninggal, yang disebut Tahlilan. Selanjutnya melakukan acara selamatan pada hari ketujuh oleh keluarga yang meninggal. Selanjutnya selamatan pada hari ke lima belas, empat puluh dan sampai seratus hari keluarga yang meninggal, yang disebut dengan Nyatus. Kegiatan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat desa Purwadadi yang lainnya seperti tujuh bulanan, yaitu acara selamatan sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas dikaruniai anak.

## **Narasumber**

- Nama : Iman
- Usia : 80 tahun
- Pekerjaan : Petani, guru ngaji
- Tanggal wawancara : 03 Januari 2022
- Pertanyaan : Bagaimana keadaan bidang sosial keagamaan masyarakat desa Purwadadi?
- Jawaban : kondisi keagamaan di desa Purwadadi kecamatan Lebak Wangi untuk sekarang sangat memprihatinkan. Karena, seiring berkembangnya jaman, teknologi informatika berkembang dengan cepat dan sedemikian canggih. Akibatnya adalah banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia bahkan sampai pedesaan. Bagi masyarakat yang belum matang dan belum kuat iman dan masih kurang memahami nilai-nilai keIslaman, mereka mudah dipengaruhi oleh budaya-budaya luar yang akan merusak moral masyarakat khususnya di desa Purwadadi Kecamatan Lebak Wangi. Salah satunya adalah kegiatan perjudian dan miras, meskipun kegiatan perjudian dan miras tersebut dilarang oleh agama tapi masih banyak orang yang melakukannya. Baik dari kalangan remaja, dewasa, bahkan orang tua. Tidak heran, jika beberapa masyarakat di desa Purwadadi Kecamatan Lebak Wangi menganggap hal tersebut bagian dari kesenangan.

## **Narasumber**

Nama : Jamiah

Usia : 65 tahun

Pekerjaan : tidak bekerja

Tanggal wawancara : 03 Januari 2022

Pertanyaan : Apa itu tradisi pitung wulan?

Jawaban : Upacara pitung wulan adalah upacara yang diselenggarakan pada saat seorang ibu mengandung tujuh bulan. Hal itu dilaksanakan agar bayi yang di dalam kandungan dan ibu yang melahirkan akan selamat. Pitung wulan berasal dari kata Pitu artinya tujuh dan wulan artinya bulan, maksudnya si ibu yang sedang mengandung tujuh bulan tidak boleh bercampur dengan suaminya sampai empat puluh hari sesudah persalinan, dan jangan bekerja terlalu berat karena bayi yang dikandung sudah besar.

Pertanyaan : Bagaimana awal mula keberadaan ritual *nape*?

Jawaban : tapai ketan ini dibawah oleh seseorang yang mempunyai istri dari Jawa tepatnya di daerah kuningan, akan tetapi sedikit berbeda anatara tapai ketan daerah kuningan dengan tapai ketan desa Purwadadi. Di daerah Kuningan membungkus tapai ketan menggunakan daun Jambu sedangkan di desa Purwadadi dikemas dengan daun pisang. Tapai ketan di daerah kuningan juga hanya disajikan pada hari besar

agama Islam seperti saat menjelang idul fitri dan pada saat ini banyak sekali dijumpai karena sudah menjadi kuliner khas daerah kuningan. Sedangkan di daerah Purwadadi tapai ketan ini hanya disajikan pada acara Selamatan dan tidak banyak di jumpai hanya bisa dijumpai pada acara selamatan saja.

Pertanyaan : Siapa saja yang terlibat dalam prosesi ritual *nape*?

Jawaban : para ibu-ibu berbondong-bondong membantu salah satu warga yang sedang mengadakan selamatan. Setelah pembuatan tapai ketan selesai biasanya masyarakat khususnya ibu-ibu yang membantu pembuatan tapai, mereka diberikan tapai ketan yang berukuran besar untuk di bawah masing-masing. Ini salah satu cara seorang yang mengadakan acara selamatan berterimakasih kepada ibu-ibu yang sudah membantu pembuatan tapai. Masyarakat Purwadadi menyebut tapai ketan yang berukuran besar yaitu dengan sebutan Babon.

## Narasumber

- Nama : Jasinten
- Usia : 65 tahun
- Pekerjaan : tidak bekerja
- Tanggal wawancara : 01 Februari 2022
- Pertanyaan : Kapan saja prosesi ritual nape ini dilakukan?
- Jawaban : pada waktu selamatan tapi yang paling besar itu pada upacara perkawinan atau pernikahan adalah ritual selamatan paling besar bagi masyarakat Purwadadi dibandingkan dengan ritual selamatan lainnya. Ada banyak orang terlibat dalam upacara pernikahan ada banyak orang yang diundang ke acara ini baik dari keluarga, kerabat, tetangga dan keluarga jauh, maupun dekat. Semakin besar dan meriah pesta perkawinan diselenggarakan, semakin banyak tamu yang hadir dalam acara ini, maka upacara ini menjadi salah satu ciri status sosial yang tinggi.
- Pertanyaan : Bagaimana prosesi ritual *nape* dalam tradisi selamatan di desa Purwadadi?
- Jawaban : 1. Siapkan *wakul* (tempat untuk beras dari bambu), takar beras ketan setiap *wakul* berisikan 5 liter beras ketan atau bisa lebih.
2. Cuci beras ketan, masyarakat Purwadadi biasanya mencuci beras ketan untuk acara selamatan ini di sungai.

3. Rendam dengan air beras ketan yang sudah di cuci dalam bak agar lebih cepat matang, sebelum mencuci beras, ketua nape sudah menyiapkan tungku untuk memasak beras ketan, masak beras ketan ini menggunakan kayu bakar, untuk alat masaknya menggunakan dandang dan *kukusan*.
4. Setelah air mendidih tuangkan beras ketan yang di rendam ke dalam *kukusan* kemudian tutup masak sampai jadi *aron* (setengah matang).
5. Selanjutnya setelah menjadi *aron* angkat dan tiriskan ke dalam bak, siram beras ketan dengan air mendidih dari dalam dandang.
6. Diamkan sampai air nya berkurang dan terserap ke dalam beras ketan.
7. Setelah itu masak kembali beras ketan dalam *kukusan* sampai matang benar-benar menjadi nasi.
8. Sebelum beras ketan yang sudah matang diangkat ibu-ibu sudah menyiapkan alat-alat untuk membuat tape ketan. Menyiapkan *gelaran* (terpal) untuk beras ketan yang sudah matang.
9. Selanjutnya untuk pencampuran bahan-bahan seperti ragi dan gula itu ketua *nape* yang melakukannya masyarakat Purwadadi

menyebutnya sebagai *mengawinkan* maksud dari mengawinkan disini yaitu menyatukan antara beras ketan, ragi dan gula agar tercampur menjadi satu.

10. Setelah semua bahan tercapur barulah tapai ketan siap untuk dikemas, selama pengemasan masyarakat Purwadadi mempercayai bahawa selama proses pengemasan tapai ketan ini dilarang untuk berbicara yang aneh-aneh konon katanya akan berpengaruh dengan rasa tapai ketan misalnya kita tidak boleh mengucapkan kata pahit, hambar, asin dan lain sebagainya jika kita mengucapkan kata pahit, hambar maka rasa tapai ketan nya akan berubah rasa menjadi pahit atau hambar. Jika kita ingin mengucapkan kata pahit, asin, hambar atau yang lainnya maka kita harus menggantinya dengan kata madu, gula, dan manis agar tapai ketan rasanya manis seperti gula dan madu.
11. Cara pengemasan tapai ketan ini ambil daun pisang yang berukuran besar (*tapih*), kemudian ambil beras ketan satu sendok kemudian bungkus, ambil daun pisang yang berukuran kecil (*cangcut* ) setelah itu tusuk dengan lidi.

12. Setelah semuanya dibungkus kemudian digunting dan dirapihkan.
13. Setelah di rapihkan siapkan bak atau tempat yang besar untuk fermentasi kurang lebih dua malam, sebelum dimasukan ke dalam bak yang berukuran besar masyarakat Purwadadi biasanya memberikan cabai rawit dan abu gosok yang di bungkus dengan daun pisang, yang disimpan dalam bak di bawah tapai ketan.
14. Kemudian tata rapih tapai ketan yang akan di fermentasi. Proses fermentasi selama dua malam setelah dua malam tapai ketan siap disajikan.

Pertanyaan : Mitos dan larangan apa saja yang terdapat pada ritual *nape* ini?

Jawaban : 1. Keluarga yang sedang mengadakan acara selamatan dan didalam acara selamatan terdapat ritual Nape maka keluarga tersebut tidak boleh memiliki musuh pada warga sekitar harus rukun jika tidak maka tapai ketan yang dibuat tidak menyatu atau tidak menempel satu dengan yang lainnya. Tapai ketan yang dibuat akan terpisah-pisah tidak menyatu.

2. Ketika ritual Nape berlangsung, warga yang ada disekitar tempat pembuatan tapai

ketan, baik lak-laki ataupun ibu-ibu harus menjaga ucapannya terutama ucapan kata tentang rasa, misalkan pahit, hambar, asin dan lain sebagainya. Kata-kata itu semua harus diubah menjadi kata-kata manis, madu, gula. Karena masyarakat Purwadadi terdapat mitos jika kita mengucapkan kata-kata yang dilarang pada saat pembuatan tapai ketan, akan berpengaruh pada rasa tapai ketan misalnya mengucapkan kata pahit pada saat pembuatan tapai ketan maka tapai ketan yang dibuat akan berubah rasa menjadi pahit.

3. Perempuan yang sedang datang bulan atau haid, sebagian masyarakat desa Purwadadi salah satunya di kampung Ragas terdapat mitos jika seorang perempuan sedang datang bulan tidak boleh ikut membantu membuat tapai ketan pada ritual Nape. Karena perempuan yang sedang datang bulan ini tidak suci sedang keadaan kotor dan ditakutkan jika membantu akan mempengaruhi rasa tapai ketan seperti bau amis tidak beraroma wangi.

Pertanyaan : apa fungsi dari ritual *nape* ini ?

Jawaban : Dengan ritual nape sebagai bentuk rasa syukur erat kaitannya dengan makhluk dan sang kholik,

ini memberikan bukti hubungan mahluk harus tetap terjalin untuk selalu berserah diri kepada Allah supaya kehidupannya lebih baik, salah satunya dengan melakukan ritual nape yang eensinya untuk berinteraksi kepada yang pencipta supaya kehidupan yang ada di bumi selalu diberikan kebaikan rizki.

## **Narasumber**

- Nama : Painah
- Usia : 49 tahun
- Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- Tanggal wawancara : 05 November 2021
- Pertanyaan : Apakah ritual *nape* menjadi tradisi khas desa Purwadadi ini?
- Jawaban : iya ritual *nape* merupakan tradisi khas desa Purwadadi, karena ritual *nape* hanya ada di desa Purwadadi dan wajib ada disetiap acara penting terutama pada acara hajatan.
- Pertanyaan : Bagaimana ritual nape ini masih terjaga keberadaannya di lingkungan desa Purwadadi ini?
- Jawaban : Tapai ketan pada kalangan masyarakat Purwadadi menjadi sajian makanan wajib yang harus selalu ada di setiap acara selamatan, tiga hari sebelum acara selamatan dari kalangan perempuan terutama ibu-ibu bersama-sama membuat tapai ketan yang dikemas dengan daun pisang dengan isian satu sendok tapai ketan dan ditusuk dengan lidi. Semua kegiatan pembuatan tapai ketan ini masyarakat Purwadadi menyebutnya dengan ritual Nape. Biasanya jenis daun pisang yang dipakai untuk mengemas tapai ketan jenis daun pisang yang tidak gampang robek atau rusak seperti daun pisang kepok, kelutuk dan

menghindari dari jenis daun pisang asem yang mudah pecah atau rusak ketika di tusuk dengan lidi.

Pertanyaan : Bagaimana asal usul ritual *nape*?

Jawaban : Menurut masyarakat setempat asal usul pengertian ritual *nape* ini memiliki beberapa versi cerita. Versi pertama, tradisi lisan yang berasal dari warga Lebak Sukaraja wilayah yang termasuk bagian dari desa Purwadadi ini mempunyai cerita bahwa *nape* ini dikenalkan kepada masyarakat oleh seseorang yang berpengaruh di Purwadadi yang memberikan nama desa Purwadadi ini yang berasal dari daerah Jawa. Di Jawa tapai menggunakan bahan dasar singkong berhubung di desa Purwadadi ini mata pencahariannya petani dan merupakan wilayah agraris maka bahan tapai singkong di ganti dengan menggunakan bahan dasar beras ketan.

## **Narasumber**

Nama : Kajul

Usia : 37 tahun

Pekerjaan : Petani

Tanggal wawancara : 03 Januari 2022

Pertanyaan : apa saja sarana prasaran keagamaan yang ada di desa Purwadadi?

Jawaban : Adapun untuk Sarana dan prasarana keagamaan, di desa Purwadadi kecamatan Lebak Wangi mempunyai masjid, mushola, dan majlis di tiap Kampung. Selain untuk menunaikan ibadah sholat lima waktu, masyarakat desa menjadikan sebagai sarana untuk belajar ilmu-ilmu keagamaan seperti pengajian, yasinan, sholawatan, dan kegiatan keIslaman yakni menyambut hari-hari besar (PHBI) maulid Nabi, isra miraj, dan lain sebagainya.

## **Narasumber**

- Nama : Isman
- Usia : 37 tahun
- Pekerjaan : staf desa
- Tanggal wawancara : 06 Januari 2022
- Pertanyaan : Tahun berapa desa Purwadadi ini didirikan?
- Jawaban : Desa Purwadadi ini didirikan pada tahun ini 1982 bersamaan dengan desa Bolang.
- Pertanyaan : Bagaimana keadaan bidang sosial politik masyarakat desa Purwadadi?
- Jawaban : Pemerintah saat ini ingin membangun tradisi berdesa, dimana desa bukan hanya sebagai tempat bermukim tetapi juga menjadi basis sosial dan politik. Dari desa pemerintahan mengedepankan catur sakti desa yakni, bertenaga secara sosial, berdaulat secara politik, berdaya secara ekonomi dan bermartabat secara budaya. Desa Purwadadi keadaan sosial Politik nya cukup baik salah satunya, tingginya partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepala desa, pemilihan DPR, pemilihan presiden dan kepala daerah. Dalam bidang politik kerjasama juga ditunjukkan ketika bergotong royong mendirikan tempat pengumutan suara, membantu mengamankan jalannya pengumutan suara, dan lainnya

pertanyaan : Bagaimana keadaan bidang sosial ekonomi masyarakat desa Purwadadi?

Jawaban : Desa Purwadadi sejak zaman kolonial Belanda hingga sekarang terus berkembang. Perubahan fisik desa. Perkembangan dan perkembangan di bidang pertanian, dan perkebunan semakin meningkat yang dulu memakai peralatan pertanian dengan secara manual sampai dengan mesin. Akan tetapi seiringnya waktu pertanian dipegang atau diolah hanya dengan orang-orang tertentu. Sedangkan kebanyakan yang beralih menjadi pedagang.